

GMBBN UI Selenggarakan Kajian dan Pembekalan Mahasiswa Baru UI Tahun 2022 Terkait Paham Radikal

written by Ahmad Fairuzi



Harakatuna.com. Jakarta - Pengurus Masjid Ukhuwah Islamiyah bekerja sama dengan Griya Moderasi Beragama dan Bela Negara Universitas Indonesia (GMBBN UI) mengadakan kajian yang ditujukan untuk Mahasiswa Universitas Indonesia tahun 2022. Kajian ini dilaksanakan selama tiga hari, 13-15 Desember 2022. Kegiatan dimulai dengan salat Ashar berjamaah di Masjid UI. Dalam tiga hari kegiatan, perhari estimasi jumlah peserta yang hadir berkisar 2000-2500 mahasiswa ujar Adnan Mughoffar, Mahasiswa FH UI selaku panitia kegiatan.

Acara diawali dengan pembacaan Alquran oleh Qori yaitu Bapak Sukandi dan Ust

Ahmad Yasin (Dosen Agama Islam UI). Kegiatan selanjutnya adalah pembacaan Selawat Mahalul Qiyam oleh Ustaz Natsir (Dosen Agama Islam UI). Selawat dan pujian kepada Nabi Muhamamd membuat suasana sore menjadi syahdu. Selanjutnya, Kyai Achmad Solechan selaku Ketua GMBBN UI dalam sambutannya menyampaikan apresiasi kehadiran kepada seluruh narasumber dan mahasiswa yang hadir.

“Agenda ini semata-mata ingin mengingatkan, kepada adek-adek mahasiswa, bahwa paham yang paling cocok untuk orang Indonesia adalah paham moderat”, ujarnya.

Selain itu, Moderasi mengisyaratkan keadilan dan keseimbangan dalam beragama. Kenyataan bahwa bangsa Indonesia terdiri dari beragam suku, agama, dan kepercayaan, meniscayakan hidup dengan sikap toleransi.

Sikap ini ditunjukkan dengan menghormati perbedaan pendapat, memberikan ruang orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, menghargai kesetaraan, dan sedia untuk bekerja sama. Anti Kekerasan. tindakan dari siapa pun yang menggunakan cara kekerasan, dengan berbagai bentuknya, dalam mengusung perubahan yang diinginkannya. Dan, Penerimaan terhadap tradisi. Ini dilakukan dengan sikap ramah dalam menerima tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, sejauh tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama.

“Dengan menghadirkan alumni UI yang pernah berurusan dengan kasus terorisme, GMMBN UI mencoba mengingatkan bahaya radikalisme yang bahkan mampu menjangkiti kaum terpelajar”, demikian penutup sambutannya.

Acara puncak yaitu Kajian diawali dengan pemaparan dan bedah konsep radikalisme yang disampaikan oleh Bapak Muhamad Syauqillah, Ph.D, Kaprodi Kajian Terorisme Universitas Indonesia.

Paparan yang diajarkan kepada mahasiswa berupa; arti dari radikal, kerentanan pemuda dalam penjaringan teroris, dan peran media sosial yang dimanfaatkan jaringan teroris.

Pak Syauqillah mengatakan, “dulu, JI itu melatih Imam Samudra, Amrozi, dan lainnya selama 5 tahun lebih, baru mereka menjadi anggota, sementara hari ini, ada baiat ke ISIS secara online, pelatihan bikin bom secara online, semakin ke

sini, teroris juga semakin kreatif, maka dari itu, adek-adek wajib hati-hati”.

Narasumber selanjutnya adalah AKBP Mayndra Eka Wardhana S.Ik., S.H., M.Kp, Kasubdit Kontra Naratif Densus 88 Anti Polri. Dalam paparannya, AKBP Mayndra memperingatkan bahayanya ancaman radikalisme dan terorisme yang timbul dari pemahaman agama yang salah.

“Pokoknya, adek-adek di sini focus saja dengan kegiatan belajar, jangan mengecewakan orang tua”, tutupnya sebagai nasehat kepada para mahasiswa.

Narasumber ketiga adalah Arti Alifah Rahardjo, Alumni FIB UI. “Alhamdulillah, saya lulus dari FIB UI hanya dalam 3.5 tahun dengan predikat cumlaude, namun ya dua tahun mendapatkan pengalamam berharga, di dalam lapas saya melihat ada perempuan kelahiran 2001 yang berpaham teroris, mendukung ISIS dan sebagainya”, ujarinya saat mengawali cerita hidupnya di depan mahasiswa.

Masalah teroris itu, bukan cuman ekonomi, ada orang kaya yang rela pindah ke Suriah buat gabung ISIS, ada juga orang pintar, bahkan polisi juga ada yang dukung ideologi terorisme.

Narasumber terakhir, Bapak Sufyan Sauri, Mantan Polisi dan Eks Narapidana Terorisme. Saat ini, Pak Sufyan terdaftar sebagai mahasiswa jurusan Terorisme di SKSG UI.

Pemaparan beliau, dimulai dengan pengalaman pribadinya, ia mengingatkan untuk menjauhi paham intoleransi sesama Islam, jika ada yang menyulut perbedaan khilafiyah dalam ajaran Islam, seharusnya di jauhi. Karena salah satu pintu menuju terorisme adalah paham intoleransi dan merasa benar sendiri.

Kelompok di luar kelompok saya adalah salah. Paham intoleransi ini berangkat dari hal kecil, seperti menyalahkan tradisi dan budaya di Indonesia. Di akhir pemaparan, ia menjelaskan bahwa polisi juga tetap manusia, dapat menjadi teroris jika sudah salah mengaji ke guru yang salah.

Acara ditutup dengan pembacaan doa oleh Bapak Fatkhuri (Dosen Agama Islam UI). Setelah itu, mahasiswa meninggalkan masjid dengan tertib.